

PERAN BAHAN AJAR KARYA SASTRA DALAM PENGAJARAN BIPA (BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING) DI MOSCOW STATE UNIVERSITY, RUSIA

Hilda Septriani

Universitas Pakuan, Bogor

hilda@unpak.ac.id

Abstrak: Perkembangan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) semakin meroket, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Hal ini tentu menjadi respons positif yang harus difasilitasi dengan baik agar perkembangan bahasa Indonesia dapat berjalan secara progresif. Latar belakang pemelajar BIPA pun kian beragam dan dengan kepentingan yang tidak seragam. Oleh karena itu, kesesuaian pemenuhan bahan ajar dengan kemampuan siswa diperlukan, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pada umumnya, bahan ajar yang digunakan oleh pengajar BIPA dapat bervariasi, baik itu berupa buku referensi utama tentang tata bahasa penggunaan bahasa Indonesia, berbagai artikel yang termuat dalam koran dan majalah, bahkan karya sastra Indonesia yang menjadi cerminan masyarakat dan budaya Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penggunaan bahan ajar karya sastra dalam pengajaran BIPA bagi pemelajar di Rusia, lebih tepatnya di Institute of Asian and African Studies, Moscow State University. Peranan bahan ajar teks sastra dapat menjadi media pembelajaran di kelas untuk memfasilitasi keterampilan berbicara dan menulis bahasa Indonesia para pemelajar. Metode penelitian yang akan digunakan penulis yaitu deskriptif analisis dan studi literatur untuk menguraikan manfaat penggunaan teks sastra tersebut dalam pengajaran BIPA.

Kata kunci: bahan ajar, sastra, BIPA, Rusia

PENDAHULUAN

Eksistensi pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing di luar penutur jati Bahasa Indonesia semakin berkembang ke arah yang lebih baik. Hal itu ditunjukkan dengan penambahan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang diselenggarakan di berbagai universitas dan institusi yang berada di dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu indikator yang menunjukkan kebutuhan orang asing untuk mempelajari bahasa Indonesia tercermin melalui pembelajaran BIPA yang begitu masif di kancah internasional. Hal tersebut juga bersesuaian dengan misi internasionalisasi bahasa Indonesia yang ditingkatkan melalui pengajaran BIPA dan didukung oleh semua lembaga yang relevan. Pengajaran BIPA tidak hanya dilakukan di dalam negeri, tetapi juga di luar Indonesia. Hal tersebut pada akhirnya membawa dampak baik, yaitu baik jumlah penutur dan negara yang membuka kelas Bahasa Indonesia terus bertambah (Muliastuti, 2016).

Perihal itu sejalan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang sudah diselenggarakan puluhan tahun di Institute of Asian and African Studies (IAAS), Moscow State University (MSU), Rusia. Meskipun awal kemunculannya belum menggunakan istilah BIPA, melainkan hanya pengajaran Bahasa Indonesia, namun yang diajarkan kepada mahasiswanya ialah segala aspek yang tertuang dalam kurikulum BIPA saat ini. Perbaikan sistem dan konten pengajaran yang dilakukan dari tahun ke tahun oleh IAAS tentu memberikan dampak positif bagi perkembangan bahasa Indonesia. Jika ditelusuri lebih lanjut, terdapat beberapa macam pembelajaran BIPA yang sekarang ini dikenal di kalangan akademis. Salah satunya adalah pembelajaran BIPA yang diperuntukkan bagi mahasiswa asing yang mengambil mata kuliah bahasa Indonesia sebagai pilihan dalam studinya. Di beberapa universitas di luar negeri, bahasa Indonesia menjadi pilihan untuk dipelajari. Sebagian universitas menempatkannya sebagai pilihan utama dan sebagian lain menjadi sebuah bagian (sebagai mata kuliah tidak wajib), namun bersifat mendukung studi pilihannya. Meskipun seperti itu, semua menjadi jalan bagi bahasa Indonesia untuk berkembang dan tentu saja harus difasilitasi dengan baik oleh segenap pembuat kebijakan.

Keberadaan pengajaran BIPA dalam dunia pendidikan tidak dapat dianggap sebelah mata karena pada realisasinya ternyata terus-menerus meningkat, baik itu pada kuantitas pemelajarnya maupun pada jumlah lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran BIPA itu sendiri. (Kusmiatun, 2015) menuturkan program BIPA pada dasarnya adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya merupakan pemelajar asing. BIPA lebih memfokuskan pada pemelajarnya. Orang-orang yang menjadi subjek BIPA adalah orang asing, terlepas dari berbagai latar belakang apapun. Oleh karena itu, bahasa Indonesia menjadi bahasa asing bagi pemelajar BIPA. Pembelajaran BIPA bertujuan agar orang asing mampu dan menguasai bahasa Indonesia. Sementara itu, pemelajar BIPA adalah pelajar dari luar negara Indonesia yang ingin belajar bahasa Indonesia. Pemelajar tersebut biasanya terdiri dari warga negara asing yang belum mengerti dasar dan tata bahasa Indonesia tetapi tertarik

untuk mempelajarinya. Pernyataan tersebut didukung oleh salah satu pakar BIPA yang mengungkapkan bahwa pemelajar BIPA merupakan pemelajar berkewarganegaraan asing yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan budaya dan bahasa yang diketahui serta dipelajarinya selama ini (Suyitno, 2008). Akan tetapi, justru hal itu yang menjadi ketertarikan mereka untuk mendalami bahasa Indonesia dewasa ini. Minat tersebut tentu saja dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang mendasarinya dan berbeda-beda kepentingannya.

Di samping itu, keberagaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia memegang peranan penting terhadap meningkatnya pemelajar BIPA di berbagai institusi. Untuk memahami budaya suatu daerah dengan komprehensif, tentu mereka juga harus menguasai bahasanya dengan baik. Fungsi bahasa sebagai media komunikasi bagi pemelajar dengan penutur jati bahasa Indonesia dapat menambah wawasan dan pengetahuan pemelajar tersebut secara menyeluruh. Oleh sebab itu, program pengajaran BIPA tidak hanya dirancang untuk program pengajaran bahasa Indonesia saja tetapi pemelajar diharapkan belajar budaya masyarakat Indonesia sehingga mereka bisa memahami bangsa Indonesia secara utuh. Dengan demikian tujuan utama program pengajaran BIPA adalah bukan untuk belajar tentang bahasa saja, tetapi lebih luas dari itu yaitu untuk belajar berbahasa dan memahami budaya masyarakat Indonesia. Pembelajaran BIPA pada dasarnya adalah pembelajaran berbahasa Indonesia pada yang bukan penutur asli bahasa Indonesia. Ini berarti berarti pembelajaran BIPA berada dalam wilayah pembelajaran bahasa kedua (dalam beberapa kasus bahasa Indonesia menjadi bahasa ketiga, keempat, atau kesekian bagi pemelajarnya) (Kusmiatun, 2015). Hal itu turut memengaruhi strategi yang harus diimplementasikan oleh pengajar BIPA agar proses belajar mengajar di kelas dapat dikemas secara lengkap dan menarik.

Banyak faktor yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran BIPA dapat terlaksana dengan efektif, namun sebelum itu harus diketahui terlebih dahulu sasaran dari BIPA tersebut. Pada umumnya subjek pemelajar BIPA adalah orang yang belum mengenal bahasa Indonesia, berlatar belakang budaya dan bahasa yang bervariasi, memiliki tujuan tertentu, dengan usia tertentu, dan mengarah pada kompetensi tertentu pula. Pengetahuan tentang pemelajar tersebut penting untuk memastikan pemilihan bahan ajar yang sesuai dan dapat memengaruhi minat pemelajar BIPA itu sendiri. Selain itu, persoalan keterampilan yang ingin dikuasai juga dapat menjadi dasar bagi pengajar dalam menentukan materi dalam pembelajaran BIPA. Hal itu juga dapat menjadi standar yang dipakai dalam memilih bahan ajar yang sesuai dan dapat menjadi jalan untuk mencapai berbagai keterampilan berbahasa yang diinginkan, misalnya pada keterampilan berbicara, menulis, dan menyimak. Di Rusia, para pemelajar di IAAS merupakan mahasiswa yang memilih jurusan yang berbeda-beda namun mempunyai kesamaan dalam pemilihan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah pilihan pertama mereka.

Berbagai motivasi yang mendasari para pemelajar BIPA di IAAS ketika memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa Asia utama yang harus mereka pelajari. Namun mereka dituntut untuk menguasai keempat keterampilan yang telah disebutkan di atas dengan baik sebagai acuan untuk penilaian di ijazah mereka. Selain itu, para pemelajar juga tidak hanya dibekali dengan kemampuan tata bahasanya saja, melainkan juga unsur budaya bangsa Indonesia yang harus mereka ketahui dan pelajari. Untuk memfasilitasi aspek pembelajaran tersebut, penulis menggunakan bahan ajar berupa karya sastra yang berupa novel untuk didiskusikan dengan pemelajar di IAAS. Ihwal tersebut dilatarbelakangi karena muatan budaya bangsa Indonesia dapat ditemukan dari berbagai kutipan teks sastra yang telah dipilah terlebih dahulu sebelumnya. Dengan pemilihan bahan ajar tersebut, maka pemelajar dapat mengetahui representasi muatan budaya dan sejarah Indonesia sekaligus mempelajari tata bahasa serta menambah kosakata baru yang belum diketahui oleh mereka sebelumnya. Bagi pembelajar, pengajaran sastra yang dikaitkan dengan program pengetahuan budaya dan sejarah tersebut juga dapat menguji keterampilan berbicara dan menulis pada pemelajar BIPA yang bersangkutan. Oleh karena itu, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi: Bagaimana peran karya sastra dalam pengajaran BIPA di IAAS, Moscow State University, Rusia?

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menguraikan permasalahan yang akan dibahas secara merinci yaitu metode deskriptif analisis dan studi literatur. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang muncul dan kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2013). Melalui metode penelitian deskriptif analisis ini, penulis bermaksud untuk memaparkan peranan karya sastra dalam pengajaran BIPA yang dilakukan pada pemelajar BIPA di Moscow State University. Adapun studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Ratna (2013: 47) berpendapat bahwa penyajian dan penafsiran metode kualitatif yakni dalam bentuk deskriptif. Selain itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian ini. Tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data yang valid dan akurat. Oleh sebab itu, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, pencatatan, dan dokumentasi yang dapat mendukung

tujuan penelitian. Selanjutnya pemaparan secara deskriptif juga dilakukan sebagai upaya dalam menginterpretasikan data yang didapatkan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara tentang pengajaran BIPA sejatinya dapat dibahas dari berbagai perspektif, bergantung pada fokus yang ingin diteliti lebih dalam. Akan tetapi terdapat beberapa indikator yang menjadi perbedaan mendasar pada pengajaran BIPA dengan yang bukan BIPA. Salah satu faktor yang dominan dapat diidentifikasi dari para pemelajar BIPA itu sendiri. Mereka dapat dipastikan telah mempunyai bahasa ibu (*mother language*) dan juga latar belakang budaya yang tidak seragam serta sudah melekat kuat karena ditanamkan sejak kecil pada diri mereka oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya tujuan yang beragam juga menjadi salah satu keunikan sendiri yang ditemukan pada proses pengajaran BIPA, mulai dari tujuan praktis seperti menguasai keterampilan berbahasa yaitu berbicara, menulis, membaca, dan berbicara saja. Namun ada juga yang menginginkan lebih dari itu seperti mengenal Indonesia dari sejarahnya, budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain. Hal tersebut tentu saja akan berpengaruh pada metode, teknik, bahan ajar, dan media pembelajaran yang diterapkan. Tujuannya ialah agar pemenuhan kebutuhan dari pemelajar BIPA tersebut dapat terfasilitasi dengan baik dan indikator pembelajaran juga dapat tercapai secara menyeluruh.

Pemelajar BIPA di IAAS terdiri dari mahasiswa yang memilih bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib yang harus mereka ikuti dan memiliki Sistem Kredit Semester (SKS) yang cukup banyak dan berjenjang setiap tingkatnya. Dengan porsi jam pembelajaran yang dapat digolongkan cukup banyak tersebut, para pemelajar itu tidak hanya diberikan materi berkenaan dengan aspek ketatabahasaan saja, melainkan lebih dari itu. Mereka juga harus memahami Indonesia dari berbagai faktor yang berkelindan di dalamnya, bukan hanya dari segi tata bahasa. Oleh karena itu, diperlukan strategi jitu yang dapat mendukung tujuan program pengajaran BIPA di salah satu fakultas yang berada di ibukota Rusia itu dapat terpenuhi.

Salah satu cara yang penulis lakukan ialah dengan memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan potensial untuk menggali dan mengembangkan kompetensi pemelajar dalam berbahasa Indonesia. Pilihan tema maupun topik tersebut disesuaikan dengan minat pemelajar dan dapat menstimulasi peningkatan kemampuan mereka yaitu dengan menggunakan bahan ajar karya sastra berupa novel yang berjudul *Laut Bercerita* (Chudori, 2017). Adapun yang menjadi alasan penulis memberikan materi pembelajaran melalui pengajaran karya sastra tersebut ialah bertujuan untuk mempelajari kehidupan sosial, budaya, sejarah, serta pendidikan yang termuat dalam karya sastra tersebut. Selain itu, pemilihan novel *Laut Bercerita* juga didasari karena muatan sejarah bangsa Indonesia yang diusung di dalamnya. Perihal itu menjadi penting karena berkorelasi dengan pengajaran inklusif yang diberikan untuk pemelajar BIPA di IAAS pada tingkat dua. Pemenuhan kebutuhan program BIPA dengan tujuan akademik memfokuskan pembelajaran dari berbagai ranah, tidak terkecuali melalui pengajaran sastra. Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar teks sastra tersebut dapat menjadi sarana untuk mengenal seluk beluk suatu bangsa dari sudut yang lain, begitupun dengan negara Indonesia.

Bermula dari pengertian karya sastra itu sendiri yaitu gambaran dari segala hal yang ada di dunia yang oleh pengarang diubah ke dalam sebuah karya sastra. Sementara itu, pengarang atau sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya (Wiyatmi, 2012). Dari pemaparan yang dikemukakan tersebut, dapat diketahui bahwa pengarang yang menulis sebuah karya sastra merekam kejadian atau peristiwa di masa lalu yang dituangkan ke dalam tulisannya. Karya sastra baik itu berupa novel, puisi, atau drama ditulis oleh pengarangnya dan dapat menjadi cerminan dari kenyataan, termasuk kenyataan sosial yang dilihatnya atau bahkan mungkin dialaminya sendiri dalam kehidupan nyata. Pada hakikatnya, sebagai bagian dari masyarakat yang melakukan interaksi dengan orang lain dan meneliti berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya maka karya yang dihasilkannya tidak dapat dikatakan lahir dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1984). Oleh sebab itu, pemilihan bahan ajar melalui karya sastra, dalam hal ini novel, menjadi upaya yang dilakukan untuk memberikan wawasan budaya yang diintegrasikan dengan berbagai keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh pemelajar BIPA. Dengan demikian, melalui pemanfaatan karya sastra dalam pengajaran BIPA maka dapat dipahami bahwa mempelajari bahasa tidak hanya sekadar belajar menggunakan bahasa tersebut sebagai sarana komunikasi, akan tetapi juga mempelajari tentang nilai-nilai sejarah dan budaya yang tertuang dalam bahasa tersebut.

Peran Karya Sastra dalam Pengajaran BIPA

Sebelum dilakukan pemilihan bahan ajar karya sastra dalam pengajaran BIPA, pengajar harus mengetahui terlebih dahulu identifikasi pemelajar BIPA yang akan diajarnya. Hal ini penting untuk menentukan topik

pembelajaran yang tepat sesuai dengan acuan standar pada silabus atau kurikulum. Pada hakikatnya pemelajar BIPA memiliki latar belakang bahasa dan budaya berbeda dengan budaya bahasa yang dipelajarinya. Perbedaan bahasa dan budaya tersebut memiliki konsekuensi pada pemilihan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada mereka karena pemerolehan bahasa kedua, termasuk bahasa Indonesia untuk penutur asing yang dipengaruhi secara kuat oleh bahasa pertama (Ellis, 1986). Itulah yang juga terjadi pada pemelajar yang penulis temukan di IAAS. Mayoritas mereka merupakan mahasiswa yang berasal dan dibesarkan dalam kebudayaan Rusia. Walaupun ada juga beberapa siswa yang merupakan keturunan dari Azerbaijan dan Uzbekistan, namun negara-negara tersebut dahulunya masih merupakan bagian dari Uni Soviet sehingga memiliki beberapa aspek kebudayaan yang mirip dengan orang Rusia, begitu juga dengan kesamaan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Berdasarkan hal itu, maka permasalahan yang dialami cenderung sama yaitu pemerolehan bahasa pertama mereka yang cukup berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Selain itu, program pengajaran BIPA yang diberikan untuk pemelajar di IAAS juga disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melihat pada pengkategorian tersebut, (Hoed, 2015) menyatakan bahwa program BIPA dapat bertujuan untuk:

1. Mengikuti kuliah di perguruan tinggi di Indonesia.
2. Membaca buku dan surat kabar guna keperluan penelitian.
3. Berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia.

Ketiga tujuan itu masing-masing masih dapat diperluas lagi menjadi beberapa tujuan khusus, misalnya, untuk mengikuti kuliah di perguruan tinggi di Indonesia yang memerlukan pengetahuan bahasa Indonesia sesuai dengan bidang ilmu yang diikuti (ilmu sosial, politik, sastra, ekonomi, dan sebagainya). Begitu pula untuk keperluan penelitian bergantung pada bidang apa yang akan diteliti. Kemudian untuk belajar bahasa Indonesia lisan juga diperlukan kebutuhan pengkhususan komunikasi misalnya komunikasi formal atau informal. Bila merujuk pada sasaran penelitian yang penulis jumpai di lapangan, maka pemelajar BIPA di IAAS dapat digolongkan mempunyai tujuan lengkap seperti poin-poin yang dijelaskan di atas. Pemenuhan keperluan akademik juga turut menunjang mereka untuk mempelajari bahasa Indonesia dari semua lini. Oleh sebab itu, diperlukan materi pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya tujuan program BIPA tersebut.

Pengajaran sastra yang diberikan di kelas kepada pemelajar BIPA di IAAS menjadi salah satu strategi untuk mengenalkan Indonesia dengan cara lain. Definisi dari karya sastra itu sendiri merupakan salah satu medium untuk merepresentasikan keadaan sosial suatu masyarakat yang dipilih untuk diangkat dalam sebuah cerita, salah satunya dalam bentuk novel. Meskipun tidak hanya novel, ada juga bentuk lain seperti puisi dan drama. Akan tetapi pemanfaatan bahan ajar dengan menggunakan teks sastra tersebut sebenarnya tidak jauh berbeda karena bergantung pada kebutuhan pemelajar. Lebih lanjut lagi, pengajaran sastra pada pemelajar BIPA juga memiliki beberapa tujuan, yaitu agar pemelajar memperoleh pengetahuan dan pengalaman sastra. Pengetahuan tentang sastra diperoleh dengan memberikan teori, sejarah, aliran, dan macam-macam karya sastra. Kemudian, pengalaman sastra juga dapat dikaitkan dengan membaca teks sastra, melihat apresiasi karya sastra, dan memproduksi karya sastra. Artinya, untuk mengajarkan sastra pengajar harus memberikan materi sebagai pengenalan terhadap sebuah karya sastra. Setelah itu pemelajar dapat melakukan kegiatan apresiasi karya sastra. Misalnya, untuk mengetahui tentang unsur-unsur intrinsik dalam novel, cerpen, drama atau karya sastra lain, seorang pengajar juga harus memperkenalkan cerpen, novel dan drama tersebut dengan cara mengkaji dan mengapresiasinya sesuai dengan target keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh pemelajar.

Lebih lanjut lagi, pemanfaatan karya sastra dalam pengajaran BIPA juga dapat dirumuskan ke dalam beberapa tujuan berikut (1) memberikan pengetahuan sejarah bangsa Indonesia di masa silam; (2) mengenalkan wawasan muatan budaya yang diusungnya; (3) memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA; (4) melatih keterampilan berbicara pemelajar dan menginterpretasikan hasil pembacaan siswa terhadap karya sastra yang sedang didiskusikan; (5) sarana menguji kemampuan pemelajar dalam menulis melalui identifikasi alur intrinsik dari karya sastra yang ditampilkan, mendeskripsikan tokoh dalam cerita dan menuliskan pengalaman setelah membaca teks sastra tersebut. Berdasarkan peranan yang telah dibahas, hal yang paling menonjol untuk dicermati adalah bahwa karya sastra juga dapat dimanfaatkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran yang disesuaikan dengan empat keterampilan dalam berbahasa yaitu menulis, berbicara, membaca, dan mendengarkan. Berbagai keterampilan tersebut menjadi indikator penting untuk menguji kebermanfaatan karya sastra dalam pengajaran BIPA di Moscow State University, Rusia.

KESIMPULAN

Penggunaan bahan ajar dalam pengajaran BIPA tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu komponen penting yang menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya proses pemilihan

terhadap bahan ajar yang digunakan di kelas dan dapat menstimulasi kemampuan pemelajar secara komprehensif. Berangkat dari persoalan itu, maka sesuai dengan yang dipaparkan pada hasil dan pembahasan, pemanfaatan karya sastra dalam pengajaran BIPA di Rusia terbagi menjadi beberapa kesimpulan. *Pertama*, memberikan pengetahuan sejarah bangsa Indonesia kepada pemelajar. *Kedua*, mengenalkan wawasan muatan budaya yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA. *Keempat*, melatih keterampilan berbicara pemelajar dan menginterpretasikan hasil pembacaan siswa terhadap karya sastra yang sedang didiskusikan. *Kelima*, sarana menguji kemampuan pemelajar dalam menulis melalui identifikasi alur intrinsik dari karya sastra yang ditampilkan dan mendeskripsikan tokoh dalam cerita serta mampu menuliskan pengalaman setelah membaca teks sastra tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chudori, L. S. (2017). *Laut bercerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ellis, R. (1986). *Understanding second language acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Hoed, B. (1995). *Kerjasama antarpemerintah dan antarlembaga untuk pengembangan BIPA*. Makalah Kongres BIPA 1995 Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta.
- Kusmiatun, A. (2015). *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Muliastuti, L. (2016). *Internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*. Makalah disajikan pada seminar Nasional Politik Bahasa di Universitas Tidar Magelang. Magelang: Untidar.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyitno, I. (2008). *Norma pedagogis dan analisis kebutuhan belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)*. *Diksi*, 15(1), 111–119.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya dalam sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.